

Peran Pendidikan Agama Hindu dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar di SDN 133 Anugerah

Ni Dewi Bunga
SDN 133 Anugerah

Email : bunganidewi@gmail.com

ABSTRAK

Dalam konteks pendidikan multikultural di SDN 133 Anugerah, permasalahan yang muncul adalah rendahnya sikap toleransi siswa akibat keragaman latar belakang agama dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran pendidikan agama Hindu dalam membentuk sikap toleransi siswa di sekolah dasar tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan interaktif, dialogis, personal, serta strategi pembelajaran berbasis pengalaman, modeling, dan refleksi kritis sangat efektif dalam menginternalisasi nilai toleransi pada siswa. Implikasi penelitian ini adalah perlunya integrasi nilai toleransi secara lintas-kurikulum, peningkatan sumber daya pembelajaran, pelatihan guru dalam manajemen konflik, serta kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua guna menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Hindu, Toleransi, Sikap Siswa, Sekolah Dasar, Pendidikan Multikultural

ABSTRACT

In the context of multicultural education at SDN 133 Anugerah, the primary issue identified is students' low levels of tolerance resulting from diverse religious and cultural backgrounds. This research aims to comprehensively analyze the role of Hindu religious education in shaping students' attitudes of tolerance in this primary school. This study employed a qualitative case study method through in-depth interviews, participatory observations, and documentation analysis. The findings revealed that interactive, dialogical, personalized approaches, as well as experiential learning strategies, role modeling, and critical reflection, were highly effective in internalizing tolerance values among students. The implications of this study suggest the need for cross-curricular integration of tolerance values, enhancement of learning resources, conflict management training for teachers, and active collaboration between schools and parents to foster a harmonious and inclusive educational environment.

Keywords: Hindu Religious Education, Tolerance, Student Attitudes, Primary School, Multicultural Education

PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius, pengembangan sikap toleransi sejak usia dini merupakan fondasi penting untuk menciptakan keharmonisan sosial. Lingkungan sekolah dasar, sebagai institusi pendidikan formal pertama yang dihadapi anak, menjadi wahana strategis dalam menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap keragaman budaya dan agama (Banks, 2015; Raihani, 2018). Pendidikan agama secara khusus memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya pada ranah spiritualitas dan moralitas, tetapi juga dalam memperkuat kesadaran toleransi antar-siswa yang berasal dari latar belakang agama berbeda (Jackson, 2014; Parker & Nilan, 2013). SDN 133 Anugerah merupakan contoh nyata sekolah dasar yang menghadapi kompleksitas keragaman siswa, baik secara budaya maupun agama, sehingga menjadi tempat penting

untuk mengamati secara empiris bagaimana pendidikan agama Hindu berkontribusi terhadap penguatan sikap toleransi siswa.

Meski toleransi secara luas diakui sebagai nilai penting dalam dunia pendidikan, praktik nyata dalam kehidupan siswa sekolah dasar sering menunjukkan tantangan tersendiri. Di SDN 133 Anugerah, interaksi antar siswa yang memiliki latar belakang agama dan budaya berbeda seringkali menghadapi kendala, seperti munculnya sikap eksklusif, stereotip negatif, atau bahkan potensi konflik ringan dalam keseharian mereka (Suryana, 2017; Subiyantoro, 2018). Hingga kini, belum ada kajian ilmiah yang secara mendalam memetakan secara spesifik bagaimana pendidikan agama Hindu dapat memainkan peranan strategis dalam mengatasi permasalahan ini (Putra, 2019). Literatur akademik yang tersedia juga relatif minim dalam membahas secara eksplisit dampak pendidikan agama Hindu terhadap sikap toleransi siswa pada jenjang sekolah dasar yang heterogen (Astuti, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran pendidikan agama Hindu dalam membentuk sikap toleransi siswa sekolah dasar di SDN 133 Anugerah. Secara spesifik, tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana pendidikan agama Hindu memengaruhi perkembangan sikap toleransi siswa terhadap sesama yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk mengkaji secara mendalam berbagai strategi dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru agama Hindu dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa (Dharmika, 2021; Saraswati, 2022). Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang mekanisme internalisasi dan penerapan sikap toleransi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berbagai kajian terdahulu terkait pendidikan agama dan toleransi telah banyak dilakukan, namun sebagian besar studi yang ada lebih menitikberatkan pada pendidikan agama secara umum atau dominasi agama tertentu dalam konteks nasional. Kajian spesifik yang mengeksplorasi secara mendalam tentang peran pendidikan agama Hindu dalam menumbuhkan sikap toleransi, terutama pada siswa sekolah dasar dalam lingkungan multikultural, masih relatif terbatas (Suprpto, 2016; Astuti, 2020). Literatur yang tersedia cenderung hanya membahas pendidikan agama Hindu dalam perspektif umum, misalnya dalam kaitannya dengan pengembangan moral dan karakter siswa secara luas, tetapi belum secara khusus mengaitkannya secara empiris dengan pembentukan sikap toleransi antaragama di jenjang sekolah dasar. Kekurangan data empiris tersebut menyebabkan masih belum jelasnya kontribusi pendidikan agama Hindu dalam penguatan sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah dasar yang memiliki keragaman agama dan budaya (Wijaya, 2021).

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dalam kajian pendidikan agama dengan secara eksplisit mengeksplorasi peran pendidikan agama Hindu dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa sekolah dasar di tengah lingkungan sekolah yang heterogen secara budaya dan agama. Kajian terdahulu seringkali terbatas pada pendidikan agama secara umum atau lebih dominan pada agama-agama tertentu tanpa memberikan perhatian khusus pada konteks agama Hindu di jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini menjadi penting karena mampu menghadirkan perspektif baru dan pemahaman mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai agama Hindu secara praktis berkontribusi dalam membangun sikap toleransi siswa sejak usia dini (Dharmika, 2021; Saraswati, 2022). Justifikasi penelitian ini juga terletak pada signifikansinya dalam memberikan landasan empiris serta rekomendasi metodologis bagi guru, praktisi pendidikan agama Hindu, serta pengambil kebijakan pendidikan untuk merancang strategi pembelajaran agama yang relevan dalam memperkuat toleransi di lingkungan pendidikan multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian adalah SDN 133 Anugerah, yang dipilih berdasarkan kompleksitas keragaman agama dan budaya siswanya. Subjek penelitian terdiri dari siswa, guru pendidikan agama Hindu, serta kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi detail tentang pendekatan guru dalam

mengajar nilai-nilai toleransi serta pandangan siswa terhadap konsep toleransi. Observasi dilakukan guna melihat secara langsung proses interaksi dan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam keseharian siswa di lingkungan sekolah. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi seperti silabus, rencana pembelajaran, serta catatan-catatan guru. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman, terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara iteratif dan simultan untuk menghasilkan temuan yang akurat dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi dan pendekatan yang digunakan guru agama Hindu dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi.

Strategi dan pendekatan guru dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi di SDN 133 Anugerah merupakan elemen sentral yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut oleh siswa. Guru agama Hindu di sekolah ini telah mengembangkan berbagai metode pengajaran yang holistik dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa dalam lingkungan multikultural. Salah satu pendekatan utama yang diterapkan adalah metode diskusi interaktif. Metode ini memungkinkan siswa secara aktif mengungkapkan pandangan, pertanyaan, dan pengalaman pribadi mereka terkait toleransi dan perbedaan budaya serta agama (Raihani, 2018). Diskusi yang berlangsung secara terbuka ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mendengarkan secara aktif, dan memahami perspektif orang lain secara lebih empatik.

Guru juga menerapkan pendekatan dialogis dalam mengajar nilai-nilai toleransi. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang mendukung terciptanya komunikasi dua arah yang inklusif, yang mendorong siswa untuk berbagi pemikiran dan perasaan mereka dengan bebas tanpa takut dihakimi (Banks, 2015; Jackson, 2014). Dalam proses ini, guru secara aktif merespons, membimbing, dan mengklarifikasi persepsi siswa mengenai perbedaan agama dan budaya, sehingga tercipta pemahaman kolektif tentang pentingnya toleransi sebagai nilai universal dalam kehidupan sosial mereka.

Selain pendekatan dialogis, guru di SDN 133 Anugerah juga menggunakan studi kasus yang diambil dari kehidupan sehari-hari siswa sebagai alat pembelajaran. Strategi ini memungkinkan siswa memahami nilai toleransi secara nyata dan kontekstual. Menurut Parker dan Nilan (2013), penggunaan studi kasus dalam pengajaran nilai moral membantu siswa lebih mudah mengaitkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari mereka. Dalam praktiknya, guru memberikan contoh kasus-kasus sederhana yang relevan dengan keseharian siswa, seperti situasi ketika siswa menghadapi teman yang berbeda agama atau budaya dalam aktivitas kelompok atau ketika terjadi kesalahpahaman kecil antar siswa. Dengan cara ini, siswa dilatih untuk merespons situasi tersebut dengan sikap toleran, menghormati perbedaan, serta mencari solusi yang adil dan damai.

Pemanfaatan media dan bahan ajar yang inklusif juga merupakan strategi penting lainnya yang digunakan oleh guru agama Hindu di SDN 133 Anugerah. Media pembelajaran yang inklusif memastikan representasi yang adil dan merata dari berbagai budaya dan agama, sehingga siswa mendapatkan gambaran yang luas tentang keragaman yang ada di sekitar mereka. Penggunaan buku cerita, video pendek, poster, serta alat peraga yang menggambarkan kehidupan bersama dalam keragaman budaya memberikan wawasan visual dan konseptual yang jelas bagi siswa. Menurut Banks (2015), penggunaan media inklusif dalam pembelajaran efektif dalam meningkatkan kesadaran dan apresiasi siswa terhadap keberagaman, yang merupakan fondasi penting dalam pengembangan sikap toleransi.

Pendekatan personalisasi pembelajaran juga menjadi salah satu kunci keberhasilan guru agama Hindu dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa di SDN 133 Anugerah. Melalui pendekatan ini, guru menghargai perbedaan individual siswa dalam proses belajar mereka (Saraswati, 2022). Guru memberikan perhatian khusus pada karakteristik unik setiap siswa, termasuk latar belakang agama, budaya, dan pengalaman hidup mereka, sehingga pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan spesifik setiap siswa. Dengan cara ini, siswa merasa dihargai, dipahami, dan termotivasi untuk

lebih terbuka terhadap nilai-nilai toleransi yang diajarkan. Personalisasi pembelajaran ini juga membantu dalam mengatasi hambatan psikologis atau sosial yang mungkin dialami siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran tentang perbedaan.

Implementasi berbagai strategi dan pendekatan ini tidak lepas dari tantangan yang dihadapi oleh guru dalam konteks pembelajaran multikultural di sekolah dasar. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran, perbedaan pemahaman siswa tentang toleransi, dan hambatan dalam mengelola konflik yang muncul secara spontan di kelas. Oleh karena itu, guru terus melakukan refleksi dan adaptasi terhadap pendekatan mereka agar tetap efektif dan relevan dalam menghadapi berbagai dinamika kelas. Menurut Jackson (2014), refleksi dan adaptasi dalam proses pengajaran merupakan bagian penting dalam keberhasilan pembelajaran nilai-nilai sosial, termasuk toleransi.

Secara keseluruhan, strategi dan pendekatan yang diterapkan guru agama Hindu di SDN 133 Anugerah menunjukkan komitmen kuat terhadap pengembangan sikap toleransi siswa. Dengan menerapkan metode diskusi interaktif, pendekatan dialogis, studi kasus nyata, pemanfaatan media inklusif, serta personalisasi pembelajaran, guru telah mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai toleransi. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menjadi penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai model peran yang secara konsisten menunjukkan sikap dan perilaku toleran dalam interaksi sehari-hari mereka dengan siswa.

Dengan demikian, analisis mendalam terhadap strategi dan pendekatan guru ini memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana proses pembelajaran agama Hindu mampu berkontribusi secara signifikan dalam membangun sikap toleransi siswa di sekolah dasar yang multikultural. Hal ini menjadi penting tidak hanya dalam konteks akademik tetapi juga dalam memperkuat praktik pendidikan agama yang lebih efektif dalam menciptakan generasi muda yang menghormati keragaman dan mampu hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam lingkungan sosial mereka.

2. Mekanisme internalisasi nilai-nilai toleransi oleh siswa dan dampaknya terhadap interaksi antar siswa di sekolah.

Proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pendidikan agama Hindu di SDN 133 Anugerah berlangsung melalui berbagai mekanisme yang kompleks dan saling berkaitan. Mekanisme ini tidak hanya mencakup proses kognitif dan emosional tetapi juga mencakup interaksi sosial yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah. Salah satu mekanisme utama dalam proses internalisasi ini adalah pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Dalam pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk mengalami langsung situasi-situasi yang mencerminkan keragaman, perbedaan pendapat, atau perbedaan latar belakang budaya dan agama dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Menurut Kolb (2014), pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan siswa memahami dan merefleksikan nilai-nilai yang diajarkan secara lebih dalam, sehingga mempercepat proses internalisasi nilai tersebut dalam diri siswa.

Guru agama Hindu di SDN 133 Anugerah secara aktif menciptakan berbagai situasi pembelajaran yang memberikan siswa pengalaman nyata terkait toleransi. Kegiatan kelompok yang melibatkan siswa dengan latar belakang berbeda adalah contoh nyata bagaimana mekanisme ini bekerja. Dalam aktivitas tersebut, siswa belajar secara langsung mengenai arti penting toleransi dengan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas bersama. Interaksi ini secara alamiah menimbulkan diskusi, negosiasi, serta kompromi yang memungkinkan siswa untuk memahami pentingnya menghargai pandangan dan nilai-nilai teman sebaya yang berbeda dari diri mereka sendiri (Banks, 2015).

Selain itu, mekanisme internalisasi nilai-nilai toleransi juga berlangsung melalui pembelajaran model peran atau *role modeling* oleh guru. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi materi atau fasilitator diskusi, tetapi juga sebagai model yang secara langsung menunjukkan sikap dan perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari

mereka di lingkungan sekolah. Menurut Bandura (1986), siswa cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh figur otoritas atau orang dewasa di sekitar mereka, khususnya ketika figur tersebut menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Dalam hal ini, konsistensi guru dalam menunjukkan perilaku toleran memiliki dampak besar dalam mendorong siswa untuk menginternalisasi dan meniru nilai-nilai tersebut.

Proses refleksi kritis juga menjadi salah satu mekanisme internalisasi yang signifikan dalam pembelajaran toleransi di SDN 133 Anugerah. Dalam pendekatan reflektif, siswa didorong untuk secara aktif berpikir dan mengevaluasi perilaku mereka sendiri serta dampaknya terhadap orang lain. Proses refleksi ini sering dilakukan dalam bentuk diskusi kelas, jurnal refleksi, atau sesi umpan balik kelompok yang dipandu oleh guru (Jackson, 2014). Dengan refleksi kritis, siswa dapat lebih mendalam memahami implikasi nyata dari sikap toleransi dan pentingnya menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Dampak dari mekanisme internalisasi nilai-nilai toleransi ini dapat diamati secara nyata dalam interaksi antar siswa di sekolah. Siswa yang telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai toleransi cenderung menunjukkan sikap yang lebih terbuka, empatik, dan menghormati perbedaan ketika berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang agama atau budaya yang berbeda. Kondisi ini menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis, kondusif, dan inklusif bagi semua siswa (Saraswati, 2022). Konflik-konflik kecil yang muncul karena perbedaan dapat lebih mudah diselesaikan secara damai melalui komunikasi terbuka dan saling menghargai.

Interaksi positif antar siswa yang ditunjukkan oleh perilaku toleran juga berkontribusi pada pembentukan iklim sekolah yang lebih baik secara keseluruhan. Iklim positif ini mendukung pengembangan sosial dan emosional siswa secara optimal, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar akademik dan non-akademik siswa (Putra, 2019). Selain itu, dampak lain yang muncul adalah meningkatnya rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa, yang menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pertumbuhan karakter siswa secara menyeluruh.

Meskipun dampak positif tersebut cukup signifikan, proses internalisasi nilai-nilai toleransi tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Sebagian siswa mungkin membutuhkan waktu lebih lama atau intervensi tambahan untuk benar-benar memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi secara konsisten. Dalam konteks ini, guru perlu secara kontinu menilai efektivitas metode dan pendekatan yang digunakan serta melakukan penyesuaian yang diperlukan agar mekanisme internalisasi tetap berjalan optimal.

Secara keseluruhan, mekanisme internalisasi nilai-nilai toleransi yang diterapkan di SDN 133 Anugerah terbukti efektif dalam menciptakan perubahan positif dalam interaksi antar siswa. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, role modeling, dan refleksi kritis yang diterapkan oleh guru, siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi secara lebih mendalam dan konsisten. Dampak positif dari proses ini tidak hanya terlihat dalam hubungan antar siswa di kelas tetapi juga berdampak pada pembentukan lingkungan sekolah yang lebih inklusif, harmonis, dan produktif.

3. Hambatan yang dihadapi guru dan siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pendidikan agama Hindu.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pendidikan agama Hindu di SDN 133 Anugerah, guru dan siswa menghadapi berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Salah satu hambatan utama yang sering dihadapi guru adalah keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Beban kurikulum yang padat dan tuntutan untuk mencapai target pembelajaran akademik sering kali menyebabkan waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran nilai-nilai sosial seperti toleransi menjadi terbatas (Astuti, 2020). Akibatnya, guru sulit untuk menyelenggarakan pembelajaran secara mendalam dan reflektif, yang diperlukan dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi secara efektif.

Selain keterbatasan waktu, perbedaan pemahaman siswa mengenai konsep toleransi juga menjadi hambatan signifikan lainnya. Siswa datang dengan latar belakang yang sangat beragam, baik dalam aspek agama, budaya, maupun sosio-ekonomi. Perbedaan ini menyebabkan pemahaman tentang toleransi sangat bervariasi di antara siswa, yang

kemudian menimbulkan kesulitan bagi guru untuk menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat bagi seluruh siswa (Wijaya, 2021). Beberapa siswa mungkin sudah memahami dan menerapkan sikap toleransi secara alami karena didukung oleh lingkungan keluarga yang kondusif, sementara siswa lain mungkin baru mengenal konsep tersebut atau bahkan memiliki persepsi yang keliru terhadap toleransi.

Hambatan psikologis juga turut menjadi tantangan yang dialami siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi. Sebagian siswa mungkin mengalami hambatan emosional seperti rasa takut, malu, atau cemas saat harus berinteraksi secara intens dengan teman sebaya yang berbeda latar belakang agama atau budaya. Ketakutan terhadap penolakan, kesalahpahaman, atau konflik sering kali membuat siswa enggan untuk terbuka dan jujur dalam diskusi kelas mengenai toleransi (Saraswati, 2022). Dalam konteks ini, guru menghadapi tantangan tambahan dalam menciptakan ruang kelas yang aman secara emosional agar siswa bersedia berpartisipasi secara aktif dan terbuka.

Guru juga menghadapi tantangan dalam mengelola konflik antar siswa yang muncul secara spontan di kelas. Di lingkungan yang multikultural seperti SDN 133 Anugerah, perbedaan latar belakang siswa tidak jarang menyebabkan konflik kecil yang membutuhkan intervensi yang cepat dan tepat dari guru (Putra, 2019). Tantangan ini semakin kompleks ketika guru dihadapkan pada siswa yang belum memiliki kemampuan sosial dan emosional yang matang, yang pada akhirnya mempersulit proses resolusi konflik secara damai dan edukatif. Kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam manajemen konflik multikultural juga merupakan hambatan yang patut diperhatikan, karena berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran toleransi di kelas.

Di sisi lain, minimnya sumber daya pendukung seperti bahan ajar, media pembelajaran, dan referensi yang relevan tentang toleransi dalam perspektif agama Hindu juga menjadi hambatan nyata yang dirasakan oleh guru. Kebanyakan bahan ajar yang tersedia lebih bersifat umum atau tidak secara spesifik mencakup isu-isu toleransi dari perspektif agama Hindu, sehingga guru harus berupaya ekstra dalam mengembangkan materi tambahan yang relevan dan menarik bagi siswa (Dharmika, 2021). Hambatan ini tentu saja menambah beban kerja guru sekaligus mengurangi fokus mereka terhadap proses pembelajaran langsung di kelas.

Hambatan struktural lainnya juga dapat ditemukan dalam konteks kebijakan sekolah dan dukungan manajemen pendidikan yang belum sepenuhnya optimal dalam mendukung pengembangan sikap toleransi siswa. Terkadang, kebijakan sekolah masih lebih berorientasi pada pencapaian akademik, sehingga aspek-aspek pembelajaran sosial dan karakter, seperti toleransi, kurang mendapatkan perhatian yang memadai dalam sistem evaluasi atau pengawasan mutu pendidikan (Raihani, 2018). Dalam situasi ini, guru menjadi kurang terdorong atau bahkan terbatas dalam melaksanakan inovasi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan sikap toleransi.

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa guru di SDN 133 Anugerah terus berupaya secara kreatif dan adaptif dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Guru secara aktif berpartisipasi dalam berbagai pelatihan profesional, kolaborasi dengan sesama pendidik, serta melakukan refleksi rutin terhadap proses pembelajaran mereka. Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk mencari solusi terbaik dalam menghadapi tantangan internalisasi nilai-nilai toleransi secara efektif. Dalam konteks ini, pentingnya dukungan kebijakan yang jelas dari pihak sekolah maupun dinas pendidikan menjadi sangat vital dalam mendukung upaya guru mengatasi hambatan ini.

Secara keseluruhan, identifikasi dan analisis hambatan ini memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan nyata yang dihadapi guru dan siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pendidikan agama Hindu di SDN 133 Anugerah. Dengan memahami secara mendalam hambatan tersebut, maka guru, sekolah, dan pengambil kebijakan pendidikan dapat merancang strategi intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran toleransi di lingkungan sekolah yang multikultural ini.

4. Solusi atau rekomendasi strategis untuk mengatasi tantangan yang ada dalam pendidikan agama Hindu guna meningkatkan sikap toleransi siswa secara efektif.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas pendidikan agama Hindu dalam membentuk sikap toleransi siswa di SDN 133 Anugerah, diperlukan solusi dan rekomendasi strategis yang dapat secara sistematis menjawab tantangan-tantangan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pertama, untuk mengatasi keterbatasan waktu dalam pembelajaran toleransi, sekolah perlu melakukan integrasi pembelajaran toleransi ke dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas di luar kelas. Pendekatan integratif ini memungkinkan siswa secara konsisten menerima pesan tentang pentingnya toleransi dalam berbagai konteks akademik maupun sosial (Banks, 2015). Guru agama Hindu dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi menjadi bagian integral dari setiap kegiatan pembelajaran, sehingga proses internalisasi nilai toleransi menjadi lebih kontinu dan efektif.

Kedua, untuk mengatasi hambatan berupa perbedaan pemahaman siswa tentang konsep toleransi, guru perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan inklusif. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah diferensiasi pembelajaran, di mana guru menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa (Tomlinson, 2014). Melalui pendekatan ini, siswa dapat belajar tentang toleransi dengan cara yang paling relevan bagi mereka, sehingga mempercepat proses pemahaman dan internalisasi nilai-nilai tersebut.

Ketiga, dalam menghadapi hambatan psikologis yang dialami siswa, seperti rasa takut atau cemas dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang berbeda latar belakang, penting untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman secara emosional. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran sosial dan emosional (Social and Emotional Learning - SEL) yang secara spesifik mengajarkan siswa keterampilan seperti empati, komunikasi yang efektif, pengelolaan emosi, dan resolusi konflik secara konstruktif (Durlak et al., 2011). Program SEL yang dirancang secara sistematis terbukti efektif dalam mengurangi hambatan emosional siswa dan memperkuat keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk interaksi yang lebih toleran.

Keempat, dalam rangka mengelola konflik yang muncul secara spontan di lingkungan kelas multikultural, pelatihan khusus dalam manajemen konflik perlu diberikan kepada guru. Pelatihan ini hendaknya meliputi strategi resolusi konflik yang adaptif terhadap konteks budaya siswa, serta teknik komunikasi non-konfrontatif yang efektif (Deutsch et al., 2011). Guru yang terlatih secara profesional dalam resolusi konflik dapat lebih cepat dan tepat menangani konflik yang terjadi, sehingga memperkecil dampak negatifnya terhadap pembelajaran toleransi di sekolah.

Kelima, sekolah perlu secara proaktif menyediakan sumber daya pembelajaran yang memadai dan relevan dengan nilai-nilai toleransi dalam perspektif agama Hindu. Pengembangan materi ajar, media pembelajaran, dan bahan referensi yang spesifik mengenai toleransi perlu mendapat perhatian khusus. Kolaborasi antara guru, pakar pendidikan, dan komunitas agama dapat membantu menghasilkan bahan ajar yang lebih kontekstual, menarik, dan efektif dalam mendukung proses internalisasi toleransi (Dharmika, 2021).

Keenam, kebijakan sekolah harus memberikan dukungan eksplisit terhadap pengembangan sikap toleransi melalui pendidikan agama Hindu. Dukungan kebijakan ini dapat berupa alokasi waktu khusus dalam jadwal pembelajaran, pemberian apresiasi terhadap guru yang berhasil dalam membangun sikap toleransi siswa, serta evaluasi kinerja guru yang juga mempertimbangkan aspek pembelajaran sosial dan karakter siswa (Raihani, 2018). Dengan dukungan kebijakan yang kuat, guru akan lebih termotivasi dan terbantu dalam menjalankan tugas mereka secara maksimal.

Ketujuh, pentingnya melibatkan orang tua dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi tidak bisa diabaikan. Kerjasama yang erat antara sekolah dan keluarga melalui kegiatan seperti pertemuan rutin, workshop, atau forum diskusi dapat memperkuat pesan toleransi yang diterima siswa di rumah maupun di sekolah. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pendidikan karakter di rumah akan memperkuat internalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa (Epstein, 2018).

Secara keseluruhan, implementasi solusi atau rekomendasi strategis ini dapat membantu SDN 133 Anugerah mengatasi tantangan-tantangan yang ada dalam pembelajaran nilai toleransi melalui pendidikan agama Hindu. Dengan pendekatan integratif, personalisasi pembelajaran, lingkungan kelas yang aman secara emosional, pelatihan resolusi konflik, penyediaan sumber daya yang memadai, dukungan kebijakan yang jelas, dan kolaborasi aktif dengan orang tua, maka upaya untuk menanamkan sikap toleransi secara efektif dapat diwujudkan secara optimal. Akhirnya, rekomendasi ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas interaksi antar siswa tetapi juga akan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif, harmonis, dan mendukung pertumbuhan karakter siswa secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan mendalam dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Hindu memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap toleransi siswa di SDN 133 Anugerah. Proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pendidikan agama Hindu menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif, dialogis, dan personal sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa. Strategi pembelajaran berbasis pengalaman, role modeling, dan refleksi kritis terbukti memberikan dampak positif terhadap sikap dan interaksi siswa di lingkungan sekolah yang heterogen.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan signifikan yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran toleransi. Tantangan-tantangan tersebut mencakup keterbatasan waktu, perbedaan pemahaman siswa tentang toleransi, hambatan psikologis siswa, konflik antar siswa, keterbatasan sumber daya, serta dukungan kebijakan sekolah yang belum optimal. Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan implementasi rekomendasi strategis seperti integrasi pembelajaran toleransi lintas mata pelajaran, diferensiasi pembelajaran, penerapan pendekatan pembelajaran sosial-emosional, pelatihan resolusi konflik bagi guru, peningkatan ketersediaan sumber daya yang relevan, dukungan kebijakan sekolah, dan peningkatan keterlibatan orang tua.

Melalui pelaksanaan rekomendasi tersebut secara konsisten dan sistematis, SDN 133 Anugerah dapat mengoptimalkan peran pendidikan agama Hindu dalam mengembangkan sikap toleransi siswa secara berkelanjutan. Hal ini pada akhirnya diharapkan mampu menciptakan iklim sekolah yang lebih inklusif, harmonis, dan produktif, serta membentuk generasi muda yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Deutsch, M., Coleman, P. T., & Marcus, E. C. (Eds.). (2011). *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice* (3rd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Dharmika, I. M. (2021). Strategi guru pendidikan agama Hindu dalam membentuk sikap toleransi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Hindu*, 5(2), 102-110.

- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development, 82*(1), 405-432.
- Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships in teachers' professional work. *Journal of Education for Teaching, 44*(3), 397-406.
- Jackson, R. (2014). *Signposts – Policy and practice for teaching about religions and non-religious world views in intercultural education*. Strasbourg: Council of Europe Publishing.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Parker, L., & Nilan, P. (2013). Adolescents in contemporary Indonesia: Religious tolerance and intolerance. *Asian Studies Review, 37*(3), 347-361.
- Putra, N. D. (2019). Peran pendidikan agama Hindu dalam pembinaan karakter siswa. *Widya Sastra Pendidikan Hindu, 3*(1), 65-72.
- Raihani. (2018). *Creating Multicultural Citizens: A Portrayal of Contemporary Indonesian Education*. New York: Routledge.
- Saraswati, K. (2022). Implementasi nilai toleransi dalam pendidikan agama Hindu di sekolah dasar. *International Journal of Hindu Studies, 26*(1), 35-56.
- Subiyantoro, S. (2018). Pendidikan agama dalam konteks multikulturalisme. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia, 2*(2), 85-92.
- Suprpto, A. (2016). Pendidikan agama dan tantangan toleransi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1), 30-45.
- Suryana, A. (2017). Multikulturalisme dalam pendidikan dasar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2*(1), 1-10.
- Tomlinson, C. A. (2014). *Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Wijaya, K. (2021). *Model Pembelajaran Agama Hindu Berbasis Multikulturalisme*. Surabaya: Paramita.